

## STATUS SOSIAL DAN RELASI KELUARGA PADA *SELF-ESTEEM* REMAJA

Fendi Krisna Rusdiana

[fendi@iainponorogo.ac.id](mailto:fendi@iainponorogo.ac.id)

IAIN Ponorogo

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam menghadapi rasa kekhawatiran tugas perkembangan dan masa depannya. *Self-esteem* merupakan salah satu aspek yang penting dalam remaja karena merupakan salah satu penentu keberhasilan di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* remaja. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi ganda. Subyek penelitian adalah siswa di salah satu SMP Kota Surabaya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 siswa. Teknik sampling yang dipakai adalah *cluster random sampling*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien *R square* sebesar 0,218 dengan  $p = 0,002$  yang berarti ada pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* sebesar 21,8% secara simultan.

**Kata kunci :** Status Sosial; Relasi Keluarga; *Self-esteem*; Remaja.

### Abstrack

*Adolescence is a critical period in dealing with worries about developmental tasks and their future. Self-esteem is one of the important aspects in adolescents because it is one of the determinants of success in the future. This study aims to analyze the effect of social status and family relations on adolescent self-esteem. The approach used in this research is quantitative with multiple regression analysis techniques. The research subjects were students in one of the junior high schools in Surabaya. The sample in this study were 53 students. The sampling technique used is cluster random sampling. The results of data analysis showed the R square coefficient value of 0.218 with  $p = 0.002$  which means that there is an influence of social status and family relations on self-esteem of 21.8% simultaneously.*

**Keywords:** *Social Status; Family Relations; Self-esteem; Adolescence.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam menghadapi rasa kekhawatiran tugas perkembangan dan masa depannya (Parsons, 2016). Selain itu, remaja juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena sedang mengalami perubahan fisik, perilaku dan psikologis (Cicognani, 2011). Lingkungan sosial memiliki pengaruh pembentukan diri bagi remaja (Santrock, 2007). Evaluasi individu berdasarkan perbandingan lingkungan sosial disebut *self-esteem* (Burn, 1993).

*Self-esteem* merupakan salah satu aspek yang penting dalam remaja karena merupakan salah satu penentu keberhasilan di masa yang akan datang (Refnadi, 2018). Saat remaja mampu menilai dirinya berharga maka hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki *self-esteem* yang cukup baik (Rusdiana, 2020). Remaja yang memiliki *self-esteem* yang cenderung tinggi akan mengidentifikasi dirinya lebih positif, seperti lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kemampuan dirinya (Febrina et al., 2018), bangga akan dirinya (Multasih & Suryadi, 2019), optimis menatap masa depan (Aisyah et al., 2015) serta mampu menerima kegagalan dan memperbaiki diri.

Sebaliknya, apabila remaja memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah maka akan menimbulkan potensi permasalahan. *Self-esteem* yang rendah akan menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti lebih emosional saat menerima kritik dan mengalami kegagalan (Potard, 2020), bersikap agresif, kemiskinan, putus sekolah (Rubino, 2006), pemalu, mengalami kecemasan sosial, pesimis dan tidak puas dengan dirinya sendiri (Amir & Witriani, 2019).

*Self-esteem* terbentuk dari faktor internal dan eksternal (Aisyah et al., 2015). Faktor internal meliputi intelegensi, kondisi fisik dan jenis kelamin. Tiap individu pasti memikirkan siapa saya kemudian pemikiran tersebut akan membentuk suatu persepsi tentang kemampuan, kualitas dan sikap yang akan membentuk *self-image* dan akhirnya akan membentuk *self-esteem* masing-masing individu.

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan keluarga. Interaksi remaja dengan orang lain di lingkungan sekitarnya akan membentuk sebuah perbandingan, penghargaan dan penerimaan orang lain. Keluarga menjadi struktur sosial yang penting karena merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja. Keluarga memiliki peran yang

penting dalam sistem dukungan sosial dan memberikan pengasuhan untuk menghindari berbagai penyakit mental (Werner & Shulman, 2013).

*Self-esteem* merupakan suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu obyek khusus, yaitu diri (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* mengindikasikan bahwa individu tersebut merasa dirinya berharga, tidak menyesal dengan apa yang telah ia lakukan dan menilai positif tentang dirinya. Coopersmith (Burn, 1993) menyatakan hal serupa, *self-esteem* mengacu kepada evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri dan diaplikasikan ke dalam sikap dan perbuatan individu tersebut.

Pembentukan *self-esteem* telah dimulai saat seseorang lahir ke dunia dan memulai interaksi dengan orang lain. Semakin bertambahnya usia dan pengalaman seseorang maka semakin bisa menjawab tentang identitas dirinya, kesadaran diri dan pemahaman tentang dirinya (Burn, 1993). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yaitu: (1) Pengalaman, yaitu suatu bentuk perasaan, tindakan, emosi dan kejadian yang telah dilalui seseorang sehingga menjadikan hal yang bermakna dan berkesan dalam hidupnya. (2) Pola asuh, yaitu sikap dan perilaku yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang mencakup cara memberikan aturan, hukuman, kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. (3) Lingkungan, yaitu interaksi dengan orang lain di sekitarnya yang membuat seseorang merasa aman dan nyaman dalam konteks penerimaan sosial. (4) Sosial ekonomi, yaitu upaya pemenuhan kebutuhan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi selama pandemi Covid-19 adalah semua aktivitas dilakukan di rumah termasuk sekolah dan bekerja. Di kota-kota besar, salah satunya Kota Surabaya walaupun sebagian besar anggota keluarga beraktivitas di rumah namun dengan adanya *work from home* menyebabkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak kurang baik. Orang tua sibuk dengan pekerjaan dan sebagian besar waktu bekerja lebih lama dari pada *work from office*. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja. Akibatnya kebutuhan akan kasih sayang dan sekolah dari rumah kurang diperhatikan.

Kepekaan orang tua terhadap kekhawatiran anak dapat meningkatkan *self-esteem* remaja sehingga membuat lebih nyaman saat berinteraksi dengan orang tua terkait masalah dan kekhawatiran anak. Interaksi tersebut pada akhirnya akan memperkuat ikatan orang tua dan anak (Y. Wang et al., 2021). Relasi keluarga mengacu pada rasa kebersamaan dan

kedekatan antar anggota keluarga. Keluarga yang memiliki hubungan yang sangat dekat menunjukkan kedekatan emosional termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Kekompakan antar anggota keluarga membantu anak untuk mengembangkan pola interaksi yang harmonis dengan orang tua (Shigeto et al., 2014). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat relasi keluarga yang tinggi dapat meminimalisir permasalahan emosi dan perilaku yang menyimpang dari anak (Feldman & Masalha, 2010).

Santrock (2002) menggunakan istilah *attachment* dalam menggambarkan kedekatan antar anggota keluarga. *Attachment* dalam masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, seperti penyesuaian emosi, *self-esteem* dan kesehatan mental. Dalam hal ini, *attachment* berlaku sebagai fungsi adaptif, yaitu sebagai landasan remaja untuk mempelajari lingkungan baru dengan psikologis yang sehat.

Keluarga dalam struktur masyarakat juga menyanggah status sosial tertentu. Status sosial keluarga merupakan istilah untuk menggambarkan posisi sebuah keluarga dalam struktur sosial. Sebuah studi menyatakan bahwa penurunan kondisi sosial ekonomi sebuah keluarga akan berdampak pada menurunnya *self-esteem* anggota keluarga tersebut (Orth et al., 2010). Status sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki pekerjaan, pendapatan dan karakteristik ekonomi yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Masyarakat umumnya mengenal dua macam jenis status sosial (Setiadi, E. M. & Kolip, 2011), yaitu kedudukan seseorang yang didapat sejak lahir seperti gender, keturunan pejabat atau raja, dan sebagainya. Jenis yang kedua yaitu kedudukan yang diperoleh melalui suatu usaha. Hal tersebut menyatakan bahwa kedudukan tersebut terbuka untuk siapa saja, bergantung pada kemampuan masing-masing individu.

Remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tergolong rendah akan berpotensi berperilaku agresi, adaptasi sosial yang rendah, penarikan diri dari lingkungan sosial, interaksi sosial yang cenderung negatif dan memiliki keterampilan sosial yang memadai (Newcomb et al., 1993). Status sosial yang rendah akan menimbulkan persepsi remaja bahwa hidupnya kurang bermakna dan kurang dekatnya hubungan antar anggota keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan karena anggota keluarga berupaya terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut (Baker et al., 1993). Hubungan keluarga yang disfungsi akan menimbulkan perasaan yang tidak aman, menghambat perkembangan emosional dan memperlambat eksplorasi lingkungan secara fisik maupun

interpersonal (Henggeler et al., 1991). Sejalan dengan pandangan tersebut, remaja yang mengalami perceraian orang tua, status sosial yang rendah serta kurangnya pengawasan dari orang tua akan menimbulkan masalah dalam lingkungan sosialnya (Patterson, C.J., Vaden, N.A., Kupersmidt, 1991). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh status sosial dan relasi keluarga pada *self-esteem* remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang disebar secara *random* pada salah satu SMP di Surabaya yang berusia 14-17 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 53 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu memilih dua kelas secara acak. Setiap individu mengisi angket yang tersusun dari tiga variabel, yaitu status sosial, relasi keluarga dan *self-esteem*.

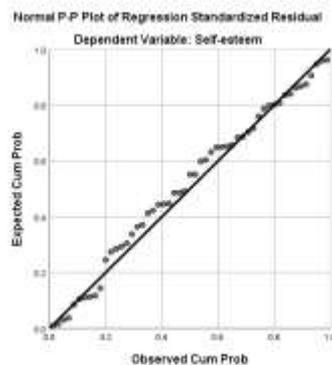
Angket status sosial diukur dari pendapatan dan lama pendidikan orang tua yang dihitung dalam hitungan tahun (Belmi & Neale, 2014). Pendapatan orang tua akan berdampak pola konsumtif dan gaya hidup keluarga tersebut sedangkan tingkat pendidikan orang tua akan berdampak pada interaksi dan komunikasi orang tua kepada anak (Hidayati, 2015; Orth et al., 2010). Angket status sosial hanya mengisi identitas orang tua, tingkat pendidikan yang dihitung berdasarkan lama menempuh pendidikan (tahun) secara normal dan rentang gaji orang tua.

Angket relasi keluarga mengukur peran sebuah keluarga berdasarkan kebersamaan dan rasa kedekatan dalam keluarga tersebut. Aktivitas dalam keluarga seperti intensitas komunikasi, pelibatan pengambilan keputusan dan waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga akan mencerminkan relasi keluarga tersebut (Shigeto et al., 2014). Angket relasi keluarga menggunakan skala Likert dengan lima opsi pilihan. Nilai koefisien *cronbach's alfa* pada angket relasi keluarga setelah dilakukan ujicoba didapat sebesar 0,867 yang berarti memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Angket *self-esteem* mengukur aspek penerimaan diri dan penghormatan diri (Martín-Albo et al., 2007). Saat seseorang merasa puas dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya memiliki cukup kemampuan dalam menjalani hidup maka bisa dikatakan ia dapat menerima dirinya. Aspek penghormatan diri akan diukur dari rasa hormat terhadap diri, kebanggaan dan perasaan yang berharga. Angket *self-esteem* menggunakan skala Likert

dengan lima opsi pilihan. Setelah dilakukan ujicoba, skala *self-esteem* memiliki nilai koefisien *cronbach's alfa* sebesar 0,879 yang berarti angket tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi ganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.



**Gambar 1.** Gambar Uji Normalitas

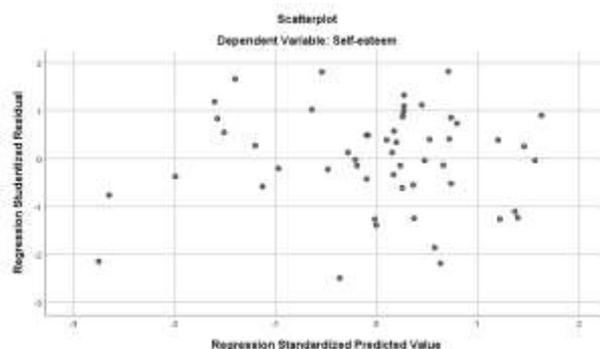
Berdasarkan gambar di atas, data cenderung mengikuti garis diagonal. Hal tersebut mengartikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.459	11.643		3.389	.001		
	Relasi Keluarga	.433	.162	.348	2.676	.010	.926	1.080
	Status Sosial	.412	.232	.230	1.773	.082	.926	1.080

a. Dependent Variable: Self-esteem

Berdasarkan table diatas, nilai VIF relasi keluarga sebesar 1,080 dan status sosial sebesar 1,080. Jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.



**Gambar 2.** Gambar Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, sebaran data tidak membentuk pola tertentu atau cenderung menyebar. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**Tabel 2.** Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 <sup>a</sup>	.218	.186	8.828	2.237

a. Predictors: (Constant), Status Sosial, Relasi Keluarga

b. Dependent Variable: Self-esteem

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 2,237. Untuk pengambilan keputusan maka harus dimasukkan ke dalam rumus  $4 - du < \text{skor Durbin-Watson} < 4 - du$ . Pada tabel Durbin-Watson dengan toleransi 5% dan sampel 53 maka didapat skor du sebesar 1,6359. Maka  $4 - 1,6359 = 2,3641$ . Maka jika dimasukkan ke dalam rumus di atas didapatkan skor du  $(1,6359) < \text{skor Durbin-Watson} (2,237) < 4 - du (2,3641)$ . Dari skor tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Syarat untuk melakukan uji regresi ganda sudah terpenuhi semua dan selanjutnya akan dilakukan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* remaja. Berikut hasil analisis data menggunakan regresi ganda:

**Tabel 3.** Uji Regresi Parsial

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.459	11.643		3.389	.001		
	Relasi Keluarga	.433	.162	.348	2.676	.010	.926	1.080
	Status Sosial	.412	.232	.230	1.773	.082	.926	1.080

a. Dependent Variable: Self-esteem

Berdasarkan tabel di atas, nilai Sig. variabel status sosial (X1) sebesar 0,082 yang berarti status sosial tidak berpengaruh terhadap *self-esteem* secara parsial sedangkan nilai Sig. variabel relasi keluarga (X2) sebesar 0,01 yang berarti relasi keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem* secara parsial.

**Tabel 4.** Uji Regresi Simultan

		<b>ANOVA<sup>a</sup></b>				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1084.580	2	542.290	6.958	.002 <sup>b</sup>
	Residual	3896.891	50	77.938		
	Total	4981.472	52			

a. Dependent Variable: Self-esteem

b. Predictors: (Constant), Status Sosial, Relasi Keluarga

Berdasarkan tabel diatas, didapat nilai Sig. sebesar 0,002 yang berarti bahwa status sosial dan relasi keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem* secara simultan. Koefisien *R square* pada tabel 2 sebesar 0,218 yang menyatakan bahwa pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* secara simultan sebesar 21,8%. Jadi, semakin tinggi pengaruh status sosial dan relasi keluarga maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oh (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang berdasarkan

penghasilan dan jumlah barang yang dikonsumsi maka akan berpengaruh juga terhadap tingginya *self-esteem* seseorang. Penelitian beberapa tahun lalu juga menjelaskan bahwa semakin tinggi seseorang memandang kelas sosial yang dimilikinya maka semakin tinggi pula ia menginginkan kesuksesan dan materi (Z. Wang et al., 2020). Hal tersebut menyatakan bahwa seseorang yang menganggap dirinya memiliki status sosial yang tinggi maka memiliki keinginan yang kuat untuk kekayaan dan status yang merupakan sumber daya yang berharga secara sosial untuk meningkatkan *self-esteem* (Oh, 2021).

Keluarga yang menyandang status sosial ekonomi yang cukup baik maka hubungan antar anggota keluarga juga semakin bagus (Miller et al., 2022). Jika hubungan antar anggota semakin akrab dan baik maka akan diikuti tingkat *self-esteem* yang positif pada anggota keluarga (Roberts & Bengtson, 1996). *Self-esteem* yang positif akan mencegah dari perilaku yang kurang sesuai, kontrol emosi yang baik dan membantu proses penyesuaian sosial individu dalam lingkungannya (Vivona, 2000).

Relasi keluarga yang baik akan memiliki rasa kepedulian terhadap keluarga tersebut dan memiliki pola komunikasi antara orang tua dan anak yang baik (Heiman et al., 2008). Hal tersebut akan membentuk keluarga yang hangat sehingga remaja akan menganggap dirinya berharga bagi keluarga (Baldwin & Hoffmann, 2002). Perasaan yang berharga tersebut akan membentuk *self-esteem* yang positif bagi remaja.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini telah menjawab permasalahan yang telah dipaparkan yaitu bahwa ada pengaruh status sosial dan relasi keluarga terhadap *self-esteem* pada remaja. Status sosial akan seseorang akan mengidentifikasi posisinya di struktur masyarakat dan relasi keluarga yang baik akan menumbuhkan *self-esteem* yang positif bagi remaja. Pengaruh status sosial dan relasi keluarga sebesar 21,8% sehingga sebagian besar dipengaruhi oleh faktor yang lain. Saran bagi orang tua adalah lebih menekankan relasi keluarga yang harmonis dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anggota keluarga. Bagi remaja yang memiliki permasalahan serupa maka sebaiknya tetap menjalankan fungsi anak dalam keluarga, yaitu sebagai perekat antar anggota keluarga sedangkan bagi peneliti selanjutnya adalah mencari dimensi lain dari status sosial dan relasi keluarga maupun mencari faktor lain seperti *self-concept*, stress, kecemasan, dukungan sosial maupun faktor lain yang secara konsep memiliki peran dalam pembentukan *self-esteem*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Susatyo, Y., & Saifuddin, Z. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren al-muayyad surakarta dan ibnu abbas klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 1–8.
- Amir, N. B., & Witriani, '. (2019). Gambaran Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehesion Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.22795>
- Baker, A. K., Barthelemy, K. J., & Kurdek, L. A. (1993). The relation between fifth and sixth graders' peer-rated classroom social status and their perceptions of family and neighborhood factors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 14(4), 547–556. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(93\)90006-H](https://doi.org/10.1016/0193-3973(93)90006-H)
- Baldwin, S. A., & Hoffmann, J. P. (2002). *The Dynamics of Self-Esteem : A Growth-Curve Analysis*. 31(2), 101–113.
- Belmi, P., & Neale, M. (2014). Mirror, mirror on the wall, who's the fairest of them all? Thinking that one is attractive increases the tendency to support inequality. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 124(2), 133–149. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2014.03.002>
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Rcan.
- Cicognani, E. (2011). Coping Strategies With Minor Stressors in Adolescence: Relationships With Social Support, Self-Efficacy, and Psychological Well-Being. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(3), 559–578. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00726.x>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Feldman, R., & Masalha, S. (2010). Parent-Child and Triadic Antecedents of Children's Social Competence: Cultural Specificity, Shared Process. *Developmental Psychology*, 46(2), 455–467. <https://doi.org/10.1037/a0017415>
- Heiman, T., Zinck, L. C., & Heath, N. L. (2008). Parents and youth with learning disabilities: Perceptions of relationships and communication. *Journal of Learning Disabilities*, 41(6), 524–534. <https://doi.org/10.1177/0022219408317860>
- Henggeler, S. W., Edwards, J. J., Cohen, R., & Summerville, M. B. (1991). Predicting changes in children's popularity: The role of family relations. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 12(2), 205–218. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(91\)90012-S](https://doi.org/10.1016/0193-3973(91)90012-S)
- Hidayati, N. A. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap self-esteem remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 535–540.
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg self-esteem scale: Translation and validation in university students. *Spanish Journal of Psychology*, 10(2), 458–467. <https://doi.org/10.1017/S1138741600006727>
- Miller, J. G., Lopez, V., Buthmann, J. L., Garcia, J., & Gotlib, I. H. (2022). A Social Gradient of Cortical Thickness in Adolescence: Relations With Neighborhood Socioeconomic Disadvantage, Family Socioeconomic Status, and Depressive Symptoms. In *Biological Psychiatry Global Open Science*. Society of Biological Psychiatry. <https://doi.org/10.1016/j.bpsgos.2022.03.005>

- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *1*(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9377>
- Newcomb, A. F., Bukowski, W. M., & Pattee, L. (1993). Children's peer relations: A meta-analytic review of popular, rejected, neglected, controversial, and average sociometric status. *Psychological Bulletin*, *113*(1), 99–128. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.1.99>
- Oh, G. E. (Grace). (2021). Social class, social self-esteem, and conspicuous consumption. *Heliyon*, *7*(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06318>
- Orth, U., Trzesniewski, K. H., & Robins, R. W. (2010). Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequential Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, *98*(4), 645–658. <https://doi.org/10.1037/a0018769>
- Parsons, C. (2016). Evidenced-Based Care of Adolescents and Families in Crisis. *Nursing Clinics of North America*, *51*(2), 249–260. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2016.01.008>
- Patterson, C.J., Vaden, N.A., Kupersmidt, J. B. (1991). *Family background, recent life event and peer rejection during childhood* (pp. 347–361). SAGE. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0265407591083003>
- Potard, C. (2020). Encyclopedia of personality and individual differences. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.). In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer International Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Roberts, R. E. L., & Bengtson, V. L. (1996). Affective Ties to Parents in Early Adulthood and Self-Esteem across 20 Years. *Social Psychology Quarterly*, *59*(1), 96–106. <https://doi.org/10.2307/2787121>
- Rosenberg, M. (1965). *Self Report Measures for Love and Compassion Research: Self-Esteem*. NJ Princeton.
- Rubino, D. J. (2006). “ *The Self-Esteem Book: The Ultimate Guide to Boost The Most Underrated Ingredient for Success and Happiness in Life.*” Vision Works Publishing.
- Rusdiana, F. K. (2020). Hubungan antara kohesivitas keluarga dan self-esteem pada remaja. *Personifikasi*, *11*(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/viewFile/9106/5121>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Keli). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Erlangga.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya)*. Kencana.
- Shigeto, A., Mangelsdorf, S. C., & Brown, G. L. (2014). Roles of family cohesiveness, marital adjustment, and child temperament in predicting child behavior with mothers and fathers. *Journal of Social and Personal Relationships*, *31*(2), 200–220. <https://doi.org/10.1177/0265407513490586>
- Vivona, J. M. (2000). Parental attachment styles of late adolescents: Qualities of attachment relationships and consequences for adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, *47*(3), 316–329. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.47.3.316>
- Wang, Y., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Parent-child cohesion, self-esteem, and academic achievement: The longitudinal relations among elementary school students.

*Learning and Instruction*, 73(March), 101467.  
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101467>

Wang, Z., Jetten, J., & Steffens, N. K. (2020). The more you have, the more you want? Higher social class predicts a greater desire for wealth and status. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 360–375. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2620>

Werner, S., & Shulman, C. (2013). Subjective well-being among family caregivers of individuals with developmental disabilities: The role of affiliate stigma and psychosocial moderating variables. *Research in Developmental Disabilities*, 34(11), 4103–4114. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.08.029>